BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Potensi adalah suatu kemampuan untuk dikembangkan, atau potensi adalah kekuatan, dan kesanggupan.[[1]](#footnote-2) Sejak manusia diciptakan, Allah memberikan potensi kepada manusia, dalam Kitab Kejadian 1:26 mengatakan, bahwa manusia dijadikan menurut gambar dan rupa Allah. Jika melihat segala sesuatu yang dijadikan Allah dalam alam semesta ini, maka manusia dapat merenungkan bahwa Allah memiliki ide yang tak terhingga dalam menciptakan alam semesta. Allah Tritunggal, oleh karena kasih-Nya, menginginkan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, berarti manusia diciptakan sangat berbeda dengan ciptaan yang lainnya, manusia diberikan kepercayaan dan kemampuan dalam menguasai alam ciptaan-Nya. Dalam ayat selanjutnya, firman-Nya mengatakan, “supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung- burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi”, (Kej.l:26). Dari pernyataan ini dapat dipahami manusia diberikan kemampuan untuk berkuasa atas ciptaan yang lainnya. Manusia juga diberikan kemampuan untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden (Kej.2:15). Sejak awal kejadian manusia, Allah telah banyak mengaruniakan kemampuan- kemampuan kepada manusia untuk mengelolah apa yang ada pada dirinya terhadap alam semesta. Pemazmur Daud menyadari hal demikian, bahwa Allah menciptakan manusia hampir sama dengan Allah, memahkotai manusia dengan kemuliaan dan hormat, dengan membuat manusia berkuasa atas buatan tangan-Nya, Daud merenungkan betapa kecilnya manusia terhadap alam semesta, tetapi Allah mengingat manusia dan memberikan kuasa atas ciptaan-Nya (Mzm.8:l-10). Begitupun dengan anak-anak yang mengalami kelainan atau kecacatan, mereka juga memiliki kemampuan, seperti yang ditayangkan di salah satu acara televisi, anak tunagrahita atau terbelakang mental mengikuti olimpiade tunagrahita, anak tunadaksa yang menunjukkan kemampuannya dalam bermain musik.

Menyadari adanya setiap potensi dalam diri manusia dan seiring perkembangan zaman, negara atau pemerintahan juga ikut dalam mengembangkan potensi yang harus dikembangkan melalui proses lembaga pendidikan. Seperti yang telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (pasal 1 butir l).[[2]](#footnote-3)

Kemudian pada pasal 5 butir 1 mengatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.[[3]](#footnote-4) Dalam pasal ini dapat dipahami bahwa setiap manusia, bagaimanapun keberadaan dirinya memiliki hak untuk mengenyam pendidikan. Oleh karena itu, pada butir yang ke-2 dikatakan bahwa, warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.[[4]](#footnote-5)

Pendidikan khusus adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki kelainan juga bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.[[5]](#footnote-6) Pendidikan khusus lebih dikenal dengan sebutan pendidikan Sekolah Luar Biasa.

Menurut Permendiknas Nomor 29 Tahun 2005 Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui tingkatan, Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) atau Sekolah Menengah Kejuruan Luar Biasa (SMKLB).[[6]](#footnote-7)

Peserta didik yang memiliki kelainan dan yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak-anak umum lainnya atau anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9) Anak yang dimaksudkan adalah anak yang memiliki hambatan dalam berpikir (tunagrahita), hambatan dalam penglihatan (tunanetra), hambatan dalam pendengaran (tunarungu), hambatan kesulitan berbicara (tunawicara), hambatan gerak (tunadaksa), hambatan dalam mengendalikan emosi (tunalaras), anak berkesulitan belajar spesifik (learning disability), autisme, anak yang memiliki IQ tinggi > =130 (gifted) dan anak yang memiliki kemahiran di satu bidang khusus saja (talented)}

Dengan memperhatikan keterbatasan pada anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam bidang pendidikan formal, maka guru sebagai ujung tombak dalam memberikan pelajaran tentu bekerja keras dan harus menemukan inovasi dalam memberikan ilmu pada anak berkebutuhan khusus. Dodo sudrajat dan Lilis Rosida mengatakan:

“Guru memiliki posisi strategis dan menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi guru adalah perencana, pengelola dan penilai dari seluruh proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya gurulah yang sesungguhnya dapat menentukan materi yang akan diajarkan pada peserta didiknya, karena guru pulalah yang dapat memilah dan memilih bahan yang sesuai dengan hambatan, masalah dan kebutuhan belajar setiap individu.[[9]](#footnote-10)

Peran guru pada sekolah luar biasa menentukan keberhasilan para peserta didik, misalnya ketika pembelajaran agama Kristen, dalam sikap berdoa, guru tidak hanya berkata dan menyuruh melipat tangan kemudian menutup mata, tetapi guru langsung mendemonstrasikan di depan kelas, sikap yang baik ketika berdoa. Cara yang diajarkan guru dalam sikap berdoa akan berbeda pada setiap peserta didik, karena harus disesuaikan dengan hambatan yang mereka alami. Dalam hal ini metode mengajar berperan penting dalam membantu proses pembelajaran, yaitu menggunakan metode yang tepat.[[10]](#footnote-11) Mengajar hendaknya dilakukan dengan metode pembelajaran atau cara yang efektif agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Di Sekolah Luar Biasa Negeri Tana Toraja Lembang Buntu Tangti Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, menjadi tempat bagi penulis untuk mengadakan suatu penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ketika Penulis berada di lapangan, Penulis mendapatkan anak tunagrahita yang sedang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Kristen. Penulis mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut selama pembelajaran terus dilaksanakan, teijadwal untuk bidang studi PAK bagi anak tunagrahita dilaksanakan hari Rabu, pukul 07.30-09.00 wita dan hari Kamis, pukul 07.30-09.00 wita. Selama Penulis mengikuti kegiatan pembelajaran, dalam pengamatan Penulis, Penulis mendapatkan beberapa kebiasaan anak tunagrahita yang keluar dari ruang belajar sebelum jam belajar selesai, selama mengikuti kegiatan belajar Penulis juga mendapatkan 10 (sepuluh) anak Tunagrahita yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, Penulis memperhatikan jumlah kehadiran mereka tidak sesuai dengan data yang ada. Selama mengikuti kegiatan belajar tersebut Penulis juga mengamati Guru PAK yang mengajar Pendidikan Agama Kristen, Guru PAK selalu menggunakan metode mengajar ceramah dan tanya jawab, namun dalam pengamatan yang Penulis dapatkan setiap anak tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima materi pembelajaran. Berkaitan dengan metode mengajar, Dodo sudrajat dan Lilis rosida mengatakan bahwa:

“Guru seharusnya mampu menentukan metode pembelajaran yang dipandang dapat membelajarkan siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan hasil belajarpun di harapkan lebih ditingkatkan. Metode pembelajaran dapat ditentukan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan materi pembelajaran. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada kefektifan proses pembelajaran”.[[11]](#footnote-12)

Dari kutipan diatas dapat dipahami dalam membelajarkan siswa, guru lah yang memegang kendali dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru tidak hanya sekedar datang untuk mengajar. Melihat situasi yang ada pada proses pembelajaran agama Kristen di Sekolah Luar Biasa Negeri Tana Toraja Lembang Buntu Tangti Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, maka kesadaran sebagai guru PAK dan juga calon guru PAK tentang tujuan PAK yang sebenarnya bagi siswa atau anak-anak, hendaknya selalu mempertimbangkan dan mengaitkan materi pembelajaran dengan tujuan PAK yangmana E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar mengatakan, tujuan PAK bagi anak-anak adalah:

“Supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah seluruh alam ini, dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka. Supaya mereka mengerti akan kedudukan dan panggilan mereka selaku anggota-anggota Gereja Tuhan, dan suka turut bekeija bagi perkembangan gereja di bumi ini. Supaya mereka mengasihi sesamanya oleh karena Tuhan telah mengasihi mereka sendiri. Supaya mereka insaf akan dosanya dan selalu mau bertobat pula minta ampun dan pembaruan hidup pada Tuhan. Supaya mereka suka belajar terus mengenai berita Alkitab, suka mengambil bagian dalam kebaktian jemaat, dan suka melayani Tuhan di segala lapangan hidup.[[12]](#footnote-13)

Anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita tidak dapat dipandang remeh, walau bagaimanapun mereka tetap adalah seorang anak yang juga harus di didik dalam lingkup kekristenan, khususnya bila berada dalam lingkup sekolah, menjadi tanggung jawab guru PAK dalam mengajar dengan memperhatikan tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dikatakan oleh Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida dari kutipan sebelumnya, menentukan metode mengajar adalah dengan memperhatikan tujuan pembelajaran.

Maka dari uraian diatas, Penulis mengadakan suatu penelitian dengan topik “Metode pembelajaran agama kristen bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa negeri tana toraja lembang buntu tangti kecamatan mengkendek kabupaten tana toraja.

1. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka dapat di rumuskan suatu masalah yaitu: Bagaimana Metode pembelajaran agama kristen bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa negeri tana toraja lembang buntu tangti kelurahan minanga kecamatan mengkendek kabupaten tana toraja?

1. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan Metode pembelajaran agama kristen bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa negeri tana toraja lembang buntu tangti kecamatan mengkendek kabupaten tana toraja.

1. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, penulis memberikan batasan atau fokus masalah. Maka yang menjadi pusat penelitian bagi penulis adalah tentang metode mengajar pembelajaran PAK bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Minanga Lembang Buntu Tangti Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

1. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka Penulis melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Melalui penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan buku-buku literature sesuai dengan materi yang akan di kaji.
2. Penelitian lapangan, untuk mendapatkan data dan informasi sesuai dengan masalah yang diteliti, maka Penulis melakukan pengamatan dan wawancara.
3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis bagi jurusan Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam mata kuliah

Strategi Pembelajaran PAK serta Metode-Metode PAK di Sekolah dan Jemaat.

2. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan strategi mengajar dalam menyiapkan metode mengajar pembelajaran PAK bagi anak tunagrahita baik di sekolah maupun di Jemaat (sekolah minggu).
2. Sebagai kontribusi bagi guru dan calon guru dalam meningkatkan dan mengembangkan penggunaan metode mengajar bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

£. Sistematika Penulisan

Gambaran dalam penelitian ini, dapat dilihat dari sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri atas, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, fokus masalah, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori, yang terdiri atas, anak berkebutuhan khusus tunagrahita, pentingnya metode mengajar bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita, macam-macam metode mengajar, metode mengajar dalam Alkitab, metode mengajar bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dasar Alkitab pendidikan agama Kristen bagi anak berkebutuhan khusus.

BAB III: Metodologi Penelitian, yang terdiri atas, gambaran umum lokasi penelitian, instrument penelitian, informan, teknik pengumpulan data, daftar panduan wawancara, dan waktu penelitian.

BAB IV: Menguraikan hasil pemaparan penelitian dan pembahasan. BAB V: Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

1. Tim penyusun kamus, pusat pembinaaan dan pengembangan bahasa, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua,** (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1995), h. 784 [↑](#footnote-ref-2)
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid [↑](#footnote-ref-5)
5. **Dedy Kustawan, Yani Meimulyani,** Mengenal Pendidikan Khusus & Layanan Pendidikan Khusus Serta Implementasinya, **(Jakarta: Luxima, 2013), h. 19** [↑](#footnote-ref-6)
6. **Ibid,** h. 56 [↑](#footnote-ref-7)
7. **Ibid,** h. 26 [↑](#footnote-ref-8)
8. **Ibid,** h. 30-38 [↑](#footnote-ref-9)
9. Dodo Sudrajat, Lilis Rosida, **Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus,** (Jakarta: Luxima, 2013), h. 4 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, h. **84** [↑](#footnote-ref-11)
11. Dodo Sudrajat, Lilis Rosida, **Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus,** (Jakarta: Luxima, 2013) h.4. [↑](#footnote-ref-12)
12. E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta:Gunung mulia, 2005) h. 122 [↑](#footnote-ref-13)